

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas tersebut merupakan prasarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Namun, untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan ada satu hal yang harus diperhatikan yaitu penyelenggaraan proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran ini merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik / pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik / pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹

Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan prestasi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan di masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk

¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2011), hal 3.

²Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal 3.

mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.³

Kegiatan pembelajaran terdapat dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang sangat erat terkait satu sama lain yaitu peristiwa belajar mengajar. Belajar adalah suatu aktifitas mental dan psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.⁴ Sedangkan mengajar yaitu memberi pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengerti peristiwa-peristiwa hukum-hukum, ataupun proses dari pada suatu ilmu pengetahuan.⁵ Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat terjadi jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya, keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi fikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Salah satu masalah pokok pembelajaran pada pendidikan formal diharapkan pada pembelajaran itu sendiri, pembelajaran masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, sehingga banyak pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode yang hanya menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas serta situasi kelas.

³Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 5.

⁴Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 48,

⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal 153.

Dalam Al Qur'an surat Al- A'alaq ayat 1-5 telah dijelaskan :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ { ١ } خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ { ٢ } اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ { ٣ }
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ { ٤ } عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ { ٥ }

Artinya :”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuai.⁶

Hadits tentang pendidikan, Nabi saw bersabda:

وَأَنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا
وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpalan darah yang apabila ia sehat dan baik maka baiklah seluruh tubuh, sebaliknya apabila ia sakit maka sakitlah seluruh tubuh, sebaliknya apabila ia sakit maka sakitlah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpalan darah itu adalah hati.⁷

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang berhasil dari upaya pendidikan selalu bermuara dari faktor guru / pendidik. Guru sangat berperan dalam mengatur dan mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan, dan membimbing anak didik kearah terbentuknya pribadi yang diinginkan.

⁶Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan : Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung : MARJA, 2007).

⁷Zaghlul An-Najjar (Cendikiawan Mesir & Guru Besar Bidang Geologi), *Sains dalam Hadits : Mengungkapkan Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadits Nabi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal 140.

Karena itu guru harus dapat membuat suatu pembelajaran menjadi lebih efektif dan juga menarik, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat suatu pembelajaran menjadi lebih efektif dan juga menarik, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan tersebut.

Agar peserta didik lebih aktif dalam suatu pembelajaran maka peserta didik harus mengerjakan banyak sekali tugas. Dalam konteks ini guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mencari, menemukan, menyimpulkan dan mengomunikasikan sendiri sebagai pengetahuan, nilai-nilai pengamalan yang dibutuhkan, harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.⁸

Upaya yang seharusnya dilakukan agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi peserta didik, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Dengan demikian halnya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disekolah dasar. Guru SD / MI perlu memahami hakekat pembelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi didalam mengajarkan IPA guru dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar

⁸Agus Sugianto, dkk, *Modul Pembelajaran IPA MI*, (Surabaya: Lapis, 2009), hal 11.

merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan, sehingga dimensi proses untuk mendapatkan ilmu IPA sendiri juga menjadi hal yang sangat penting.⁹

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹⁰ Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian model yang dikemukakan oleh Istarani model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.¹¹ Sedangkan Mohammad Ali menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan mengarahkan

⁹Ibid, hal 11.

¹⁰Sunaryo, *dkk, Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), hal 537.

¹¹Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*, (Medan: Persada , 2011), hal 1.

pembelajaran di kelas atau di luar kelas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan karakteristik belajar siswa.¹²

Salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah *Make A Match*. *Make A Match* merupakan pembelajaran kooperatif yang menggunakan kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sehingga dapat memotivasi, menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Ciri khas dari *Make A Match* adalah materi yang disajikan dalam bentuk kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Januari 2015, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA kelas III B yang ada di SDI Miftahul Ulum Bendosari materi sumber energi, kegunaanya dan cara memanfaatkan dikerenakan : 1) Pembelajaran IPA yang masih cenderung monoton, pelaksanaan pembelajaran IPA dikelas juga masih menggunakan metode ceramah, mencatat, siswa disuruh mengerjakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individual kemudian dikumpulkan kepada guru dan media yang dipakai dalam proses pembelajaran biasa saja. 2) Siswa kelas III-B dalam memahami pelajaran sangat kurang. Hal ini ditandai dengan siswa suka ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, 3) Siswa kurang terlibat

¹²Mohammad Ali, *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), hlm 120.

aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa takut untuk mengajukan pertanyaan, dan mengeluarkan pendapatnya, 4) Rendahnya prestasi belajar siswa, khususnya mata pelajaran IPA materi sumber energi. Materi sumber energi, kegunaan dan cara memanfaatkan karena pada materi sumber energi ini masih rendah dan dikarenakan sumber energi merupakan benda-benda yang banyak kita temui disekitar .

Mata pelajaran IPA siswa cenderung mempunyai anggapan bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang membingungkan dan banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata.

Alasan peneliti memilih lokasi SDI Miftahul Ulum karena sekolah dasar yang diteliti juga mempunyai begraound keislaman yakni yang bisa disebut dengan SD Plus, yang banyak siswa- siswinya kebanyakan berasal dari luar kecamatan ada juga beberapa dari luar kota. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah siswa siswi yang ada di SD tersebut memiliki kelebihan potensi baik akademik maupun non akademik.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menetapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran *Make A Match* pada mata Ilmu Pengetahuan Alam . Tujuannya untuk memudahkan siswa dalam belajar memahami materi Ilmu Pengetahuan Alam dan menjadikan

proses pembelajaran tidak membosankan akan tetapi pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Proses pembelajaran ini guru harus mempunyai terobosan baru yakni berani menerapkan model yang baru sehingga kelas tidak terlihat fakum dan siswa tidak merasa bosan. Hal terpenting yang harus dimiliki guru agar selalu menjadi individu yang kreatif adalah menguasai dengan baik bidang kependidikannya. Dengan cara pembelajaran yang baru siswa bisa semangat dalam belajar, aktif dalam kelas baik bertanya, memberikan ide/gagasan, dan lebih berinteraksi dengan lingkungan (sesama siswa, guru, orang tua maupun masyarakat).

Model *Make A Match* (mencari pasangan) dapat membuktikan diri sebagai suatu model pembelajaran yang efektif, dimana saja terdapat peristiwa siswa yang mencari materi atau soal dari beberapa jawaban-jawaban di kartu, sehingga siswa menjadi aktif dan lebih komunikatif. Adapun pengaplikasian metode yang sama secara terus-menerus setiap pengajaran pembelajaran IPA dapat mengakibatkan siswa jenuh dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran IPA. Kesannya siswa tidak diikuti sertakan dalam proses belajar mengajar. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kelas III dalam pelajaran IPA cenderung kurang baik.

Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPA materi Sumber Energi, Kegunaanya dan Cara Menghemat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperati Tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPA materi Sumber Energi, Kegunaanya dan Cara Menghemat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPA materi Sumber Energi, Kegunaanya dan Cara Menghemat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri.
2. Menjelaskan peningkatan hasil belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada materi Sumber

Energi, Kegunaanya dan Cara Menghemat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengembangan pengetahuan mengenai pembelajaran penerapan model pembelajaran tipe *Make A Match* pada pembelajaran IPA.
- b. Memperoleh gambaran mengenai penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran IPA.
- c. Sebagai bahan kajian penelitian-penelitian lebih lanjut yang akan dilaksanakan baik pada pembelajaran IPA maupun pada pembelajaran lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa SDI Bendosari Kras Kediri
 - 1) Memberikan pengalaman secara langsung dalam memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran materi Sumber Energi, Kegunaanya dan Cara Menghemat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III siswa kelas III.

- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensi dalam dirinya berupa ide/gagasan dalam memecahkan suatu permasalahan secara mandiri.
 - 3) Membangkitkan keaktifan belajar siswa kelas III SDI Miftahul Ulum Bendosari dalam pembelajaran IPA materi Sumber Energi, Kegunaanya dan Cara Menghemat siswa kelas III.
- b. Bagi guru SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri
- 1) Memberikan pengalaman bagi guru dalam menentukan solusi untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dalam pembelajaran.
 - 2) Mengembangkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran IPA khususnya pada pembelajaran IPA materi Sumber Energi, Kegunaanya dan Cara Menghemat dengan menggunakan model tipe *Make A Match*.
 - 3) Memberikan gambaran hasil belajar siswa SDI Miftahul Ulum Bendosari pada pembelajaran IPA materi Sumber Energi, Kegunaanya dan Cara Menghemat dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Make A Match*.

- c. Bagi Kepala SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri
 - 1) Memberikan gambaran yang positif dalam mendukung upaya guru dalam berkreasi menciptakan model pembelajaran.
 - 2) Memberikan gambaran dalam meningkatkan kualitas siswa di sekolah.
- d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Bagi para peneliti yang melakukan penelitian sejenis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran tipe *Make A Match* bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lain.

E. Definisi Istilah

Dalam penjelasan ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi yang lain mengenai istilah, maka perlunya adanya penjelasan mengenai definisi istilah dalam penulisan skripsi dengan judul sebagai berikut:

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri.

1. Secara Konseptual.

a. Penerapan

adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, model dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹³

b. Model Pembelajaran

adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran untuk penentuan perangkat- perangkat pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.¹⁴ Model merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.¹⁵

c. Pembelajaran Kooperatif

adalah Pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang yang bersifat heterogen.¹⁶

Tujuan dibentuk kelompok tersebut adalah untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar.

¹³Media Belajar Blog Sebagai Sumber Belajar Masa Kini, dalam <http://internet.sebagaisumberbelajar.blogspot.com/2010/07/pengertian-penerapan.html> diakses 3/12/2015.

¹⁴Trianto, *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), hal 5.

¹⁵Pdf, *Pengertian Model Pembelajaran*, dalam http://www.academia.edu/6326350/Pengertian_Model_Pembelajaran diakses 3/12/2015

¹⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal 62

d. Make A Match

adalah model pembelajaran *Make A Match* yaitu pembelajaran yang teknik mengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan siswa tersebut.

Model pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.¹⁷

e. Meningkatkan

adalah perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif atau dari yang buruk menjadi lebih baik.

f. Hasil Belajar

adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.¹⁸ Hasil belajar dapat dicapai jika dalam proses belajar telah memenuhi belajar yang baik dan hasil yang diinginkan tercapai.

g. IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada dasarnya berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa

¹⁷Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode , Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal 135

¹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 22

fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Jadi bisa disimpulkan bahwa, IPA merupakan suatu badan pengetahuan tentang benda-benda di alam yang diperoleh dengan cara-cara tertentu.

2. Secara Operasional

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri adalah upaya peneliti untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama siswa dalam bidang studi IPA . Dimana dalam pembelajaran IPA siswa kebanyakan pasif hanya mendengarkan ceramah yang dilakukan guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran aktif, salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya selain anak harus belajar memecahkan masalah dia peroleh dengan baik dari pengalaman mereka. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah , mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Dengan demikian, siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan serta melakukan yang terbaik. Sehingga hasil belajar dapat dicapai tercapai sesuai yang diinginkan.

F. Sistematika Penyusunan Sripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar bagan, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub- sub bab, anantara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: tinjauan tentang pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang model pembelajaran, tinjauan tentang model *Make A Match* , tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang ilmu pengetahuan alam (IPA), hipotesis tindakan / peneliti, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian dan desain penelitian, lokasi dan subyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: membahas tentang deskripsi hasil penelitian, temuan peneliti dan pembahasan temuan penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan tulisan / skripsi, daftar riwayat hidup